

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Obat Tradisional (OT) adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan galenik atau campuran yang telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman. Pengobatan tradisional merupakan salah satu jenis pengobatan yang masih banyak digunakan oleh masyarakat di Indonesia (Pertiwi & Suariyani, 2020). Berdasarkan cara pembuatan serta jenis klaim penggunaan dan tingkat pembuktian khasiat obat tradisional dikelompokkan menjadi 3 yaitu jamu, obat herbal terstandarisasi dan fitofarmaka (Parwata, 2016).

Jamu menurut Farmakope Herbal Indonesia adalah obat tradisional Indonesia yang sudah digunakan sejak dahulu yang didasarkan pada pengalaman dengan menggunakan bahan baku yang belum terstandarisasi (Anonim, 2017). Jenis jamu yang beredar di Indonesia sangat banyak seperti jamu pegal linu, jamu asam urat, jamu penambah nafsu makan, jamu reumatik, dan lain sebagainya. Tanaman yang bisa dikonsumsi dan dibuat jamu adalah temulawak, jahe, kunyit, dan lain sebagainya. Selain bahan-bahan utama tersebut bisa juga ditambahkan bahan lain untuk menambah rasa dan memberi aroma yang khas (Kusumo dkk., 2020).

Seiring berjalannya waktu penggunaan obat tradisional oleh masyarakat semakin meningkat, oleh karena itu obat tradisional yang baik adalah obat yang memiliki harga terjangkau serta memiliki respon penyembuhan cepat terhadap penyakit (Saputra, 2017). Karena persaingan pasar industri obat yang saat ini semakin ketat maka beberapa oknum melakukan berbagai macam cara untuk bisa bertahan dari pesaing lain, salah satunya dengan adanya penambahan bahan kimia berbahaya dalam jamu (Pertiwi & Suariyani, 2020). Pencampuran bahan kimia yang

berbahaya dengan jamu tradisional seringkali dilakukan agar jamu mempunyai efek kerja yang lebih cepat sehingga dapat meningkatkan penjualan produk jamu tersebut (Harmanto & Subroto, 2007). Menurut peraturan perundang-undangan yang beredar saat ini, produk obat tradisional tidak diperbolehkan untuk ditambahkan campuran senyawa bahan kimia isolasi atau sintetik yang sifatnya terapeutik atau biasa dikenal dengan bahan kimia obat (BKO). Hal ini dikarenakan BKO dapat menyebabkan dampak yang berbahaya bagi para konsumen seperti gangguan kesehatan pada pencernaan, gagal ginjal, gangguan pada hati bahkan dapat menyebabkan kematian (Sidoretno & Rz, 2018).

Bahan kimia berbahaya yang sering disalahgunakan saat pembuatan obat tradisional adalah prednison. Prednison adalah obat kortikosteroid lepas lambat (*extended release*) yang diperbolehkan oleh *Food and Drug Administration* (FDA) digunakan untuk pereda nyeri atau penekan kerja sistem kekebalan tubuh yang diindikasikan untuk mengatasi beberapa penyakit seperti reumatik, edema ataupun reaksi alergi (Puckett dkk, 2022). Adapun penemuan oleh Wirastuti dkk (2016) tentang identifikasi beberapa jamu menyatakan bahwa ditemukan adanya satu jenis jamu reumatik yang mempunyai kandungan prednison dari kelima jenis jamu yang diidentifikasi. Selain itu temuan lain oleh Sugiarti dkk, (2012) menyatakan bahwa terdapat kandungan prednison pada beberapa sampel jamu yang dianalisis dengan KCKT. Penjualan produk jamu saat ini cukup meningkat serta mudah didapatkan karena bisa dibeli melalui toko obat, *online shop*, dan pasar. Produk jamu yang dijual di pasar mempunyai risiko ditambahkannya BKO oleh oknum tidak bertanggung jawab. Berdasarkan uraian permasalahan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya maka penulis ingin menganalisis kandungan prednison dalam sampel jamu pegal linu yang beredar dipasar Kota Yogyakarta menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis dan Spektrofotometri UV-Vis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu, sebagai berikut :

1. Apakah terdapat kandungan bahan kimia obat prednison dalam sampel jamu pegal linu ?
2. Berapakah kadar prednison yang ada pada sampel jamu pegal linu ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menentukan kandungan bahan kimia obat prednison yang ada pada jamu pegal linu.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk menganalisis secara kualitatif kandungan prednison yang ada pada jamu pegal linu.
- b. Untuk menganalisis secara kuantitatif kandungan prednison dalam jamu pegal linu.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan informasi terkait bahaya kandungan bahan kimia obat dalam jamu.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang bahaya mengkonsumsi obat tradisional (jamu) yang mengandung bahan kimia obat (BKO) berupa prednison.

E. Keaslian Penelitian

Jamu pegal linu mempunyai banyak manfaat untuk meredakan pegal linu, rasa lelah, nyeri pada otot, dan tulang pada seluruh tubuh setelah beraktivitas, melakukan gerakan badan seperti lari, ataupun dalam kondisi bepergian jauh. Di Indonesia sudah banyak produk jamu pegal linu yang diproduksi dan diedarkan di pasaran, namun banyak produsen nakal yang sengaja menambahkan bahan kimia obat untuk membuat produk jamu agar

memiliki efek terapi yang lebih cepat. Penelitian mengenai kandungan bahan kimia obat dalam jamu sudah banyak dilakukan, namun penelitian terkait bahan kimia obat prednison yang terkandung dalam jamu pegal linu belum banyak diteliti, oleh sebab itu penulis tertarik untuk melakukan serta mengembangkan hal tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelumnya Tentang Analisis Kandungan Bahan Kimia Obat Prednison Pada Jamu Pegal Linu

Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
Wirastuti dkk (2016)	Pemeriksaan Kandungan Bahan Kimia Obat (BKO) Prednison Pada Beberapa Sediaan Jamu Rematik	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya jamu yang memiliki kandungan prednisone dengan kadar 475,421 µg/mL dari kelima jenis jamu yang dianalisis menggunakan KLT (<i>Thin-layer chromatography</i>) dan KLT-Densitometri.	Dalam penelitian ini berlokasi di Yogyakarta, digunakan fase gerak kloroform p.a dan etil asetat p.a, serta sampel jamu serbuk pegal linu. Sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Makassar, digunakan fase gerak kloroform p.a dan etil asetat p.a, serta sampel jamu reumatik.
Fikayuniar dan Abriyan (2020)	Analisis Kualitatif Kandungan Bahan Kimia Obat Prednison Pada Jamu Rematik Dan Pegal Linu Di Daerah Karawang Barat	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya beberapa sampel jamu yang terbukti memiliki kandungan prednison yang dianalisis dengan KLT (<i>Thin-layer chromatography</i>).	Dalam penelitian ini berlokasi di Yogyakarta, digunakan fase gerak kloroform p.a, etil asetat p.a, serta sampel jamu serbuk pegal linu. Sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Karawang, perbandingan fase gerak fase gerak etil asetat dan kloroform

Peneliti	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
Sugiarti dkk (2012)	Analisis Senyawa Golongan Kortikosteroid Sintetik (Deksametason Dan Prednison) Dalam Jamu Secara Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT)	Hasil penelitiannya menunjukkan adanya kandungan deksametason pada sepuluh sampel yang digunakan, juga ditemukan adanya senyawa prednisone pada dua sampel jamu, masing-masing kadar sebesar 1,92 mg/g dan 1,56 mg/g.	p.a, serta sampel jamu reumatik dan pegal linu. Dalam penelitian ini berlokasi di Yogyakarta, digunakan fase gerak kloroform p.a, etil asetat p.a, serta sampel jamu serbuk pegal linu. Sedangkan penelitian sebelumnya berlokasi di Bogor, dengan metode KCKT, sampel jamu peningkat stamina, penambah nafsu makan, pegal linu, fase gerak air deionisasi : methanol : asetnitril.